

## Tourist Perception, Compliance and Satisfaction with the Implementation of Diving Codes of Conduct at Three Dive Sites in the Marine Protected Area of Dampier Strait, Raja Ampat

### Persepsi, Kepatuhan dan Kepuasan Wisatawan pada Penerapan Kode Etik Penyelaman di Tiga Dive Site KKP Selat Dampier, Raja Ampat

Jesihando Rafael Tulung<sup>1\*</sup>, Ai Romdoni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Papua, Indonesia

\*Correspondence: [j.tulung@unipa.ac.id](mailto:j.tulung@unipa.ac.id)

#### Abstract

**Purpose:** This research aims to analyze perception, compliance and satisfaction regarding the implementation of the Diving Codes of Conduct at three popular dive sites; Friwen Wall, Lau-Lau and Sauwandarek, located within the Marine Protected Area of Dampier Strait, Raja Ampat. The research highlights the interrelationship among these three variables in supporting conservation-based marine tourism management.

**Methods:** A descriptive qualitative approach supported by simple quantitative data was employed. Thirty tourist divers were purposively selected from the three dive sites. Data were collected using a closed-ended Likert-scale questionnaire developed based on the official Diving Codes of Conduct of Raja Ampat Regency. The analysis was conducted descriptively by calculating the percentage distribution of categories for each research variable.

**Results:** Tourist perceptions of the implementation of the codes of conduct showed consistently high positive values (80–90%). Compliance levels were also high (80–90%), particularly in buoyancy control, maintaining distance from coral structures, and adherence to prohibitions on touching marine organisms. Tourist satisfaction reached 90% across all locations, indicating that the application of the codes of conduct does not diminish recreational quality but instead enhances safety, comfort, and the ecological quality of the diving environment.

**Contribution:** This study provides empirical evidence on the interconnectedness of tourist perceptions, compliance, and satisfaction within tropical marine protected areas. The findings reinforce the literature on responsible diving tourism and offer practical insights for strengthening diver education strategies, standardizing operator briefings, and developing sustainable marine tourism policies in Raja Ampat.

**Keywords:** tourist perceptions; compliance; diving codes of conduct; Raja Ampat.

#### Abstrak

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi, kepatuhan, dan kepuasan wisatawan terhadap penerapan Kode Etik Penyelaman di tiga lokasi selam populer—Friwen Wall, Lau-Lau, dan Sauwandarek—yang berada dalam Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Selat Dampier, Raja Ampat. Kajian ini menekankan bagaimana ketiga variabel tersebut saling berhubungan dalam mendukung pengelolaan wisata bahari berbasis konservasi.

**Metode:** Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Sebanyak 30 wisatawan penyelam dipilih secara purposive dari tiga dive site. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berskala Likert, yang disusun berdasarkan indikator



resmi Kode Etik Penyelaman Kabupaten Raja Ampat. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase masing-masing kategori untuk ketiga variabel penelitian.

**Hasil:** Persepsi wisatawan terhadap penerapan kode etik menunjukkan angka positif yang tinggi (80–90%). Tingkat kepatuhan wisatawan juga berada pada kategori tinggi (80–90%), terutama terkait pengendalian buoyancy, menjaga jarak dari terumbu karang, serta larangan menyentuh biota laut. Tingkat kepuasan wisatawan mencapai 90% di ketiga lokasi selam, menunjukkan bahwa penerapan kode etik tidak mengurangi kualitas pengalaman rekreasi, tetapi justru meningkatkan keselamatan, kenyamanan, dan kualitas ekologis lingkungan selam.

**Kontribusi:** Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai keterkaitan persepsi, kepatuhan, dan kepuasan wisatawan dalam konteks kawasan konservasi tropis. Temuan penelitian memperkuat literatur mengenai responsible diving tourism dan memberikan dasar praktis bagi penguatan strategi edukasi, standar briefing operator selam, serta pengembangan kebijakan wisata bahari berkelanjutan di Raja Ampat.

**Kata Kunci:** Persepsi wisatawan, kepatuhan, kode etik penyelaman, Raja Ampat.

## Pendahuluan

Kabupaten Raja Ampat dikenal secara global sebagai salah satu kawasan konservasi laut. Kabupaten Raja Ampat merupakan salah satu kawasan konservasi laut paling penting di dunia, dikenal dengan keanekaragaman hayati lautnya yang luar biasa. Tercatat lebih dari 1.600 spesies ikan karang dan 550 spesies terumbu karang hidup di wilayah ini (KKP Raja Ampat, 2024). Salah satu kawasan utama dalam sistem konservasi tersebut adalah Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Selat Dampier yang memiliki luas sekitar 353.531 hektar dan menjadi lokasi bagi beberapa dive site unggulan seperti Friwen Wall, Lau-Lau, dan Sauwandarek. Aktivitas wisata selam di wilayah ini tidak hanya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, tetapi juga memiliki peran ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. KKP Selat Dampier juga merupakan salah satu zona konservasi paling aktif dan sensitif di Indonesia, sehingga memerlukan tata kelola wisata yang ketat, termasuk kewajiban penerapan kode etik penyelaman bagi seluruh wisatawan yang melakukan aktivitas diving di kawasan tersebut.

Akan tetapi, peningkatan intensitas penyelaman dapat menimbulkan tekanan ekologis terhadap ekosistem terumbu karang, seperti rusaknya karang akibat sentuhan langsung, aktivitas fotografi bawah air yang tidak etis, atau gangguan terhadap biota laut. Oleh karena itu, penerapan kode etik penyelaman (diving code of conduct) menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan wisata dan pelestarian lingkungan laut. Penelitian oleh Barker dan Roberts (2004) menunjukkan bahwa perilaku penyelam yang tidak beretika dapat mengakibatkan penurunan tutupan karang hidup hingga 30% di kawasan wisata bahari. Selain itu, Thapa et al. (2021) menekankan bahwa keberhasilan konservasi laut sangat bergantung pada kepatuhan dan persepsi wisatawan terhadap aturan dan etika wisata. Kode etik penyelaman yang berlaku di Raja Ampat diadaptasi dari pedoman resmi Pemerintah Kabupaten Raja Ampat dan dipublikasikan melalui portal informasi wisata *stayrajaampat.com*, yang menegaskan larangan menyentuh karang, mengganggu biota laut, memberi makan ikan, menjaga daya apung, serta memastikan seluruh peralatan selam tidak merusak lingkungan.

Meski demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada dampak ekologis aktivitas penyelaman, dan belum banyak yang mengkaji aspek sosial serta persepsi wisatawan terhadap penerapan kode etik penyelaman, khususnya di kawasan konservasi seperti Raja Ampat. Padahal, menurut Lyons et al. (2018), persepsi wisatawan merupakan faktor kunci yang menentukan tingkat kepatuhan dan keberlanjutan pengelolaan wisata berbasis konservasi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana wisatawan memandang dan merespons penerapan kode etik penyelaman di Raja Ampat. Kajian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan penelitian antara pendekatan ekologis dan perilaku wisatawan, sekaligus memperkuat dasar ilmiah bagi pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan (sustainable marine tourism). Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru karena menggabungkan tiga variabel

sosial—persepsi, kepatuhan, dan kepuasan—yang selama ini belum banyak dieksplorasi secara simultan di kawasan konservasi tropis seperti KKP Selat Dampier.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pandangan, pengalaman, serta sikap wisatawan terhadap penerapan kode etik penyelaman, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperkuat temuan melalui penyajian data persentase dan grafik hasil kuesioner. Pengumpulan data dilakukan pada tiga dive site populer di KKP Selat Dampier, yaitu Friwen Wall, Lau-Lau, dan Sauwandarek. Ketiga lokasi ini dipilih secara purposive karena memiliki tingkat kunjungan tinggi, tingkat keanekaragaman hayati yang sensitif, serta penerapan kode etik penyelaman yang relatif ketat. Sampel penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Creswell, 2018). Setiap lokasi melibatkan 10 wisatawan penyelam sehingga total responden berjumlah 30 orang. Seluruh responden adalah wisatawan yang telah melakukan minimal satu kali penyelaman dan menerima briefing terkait kode etik dari operator selam sebelum melakukan kegiatan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert empat tingkat (Sangat Baik—Baik—Cukup—Kurang untuk persepsi; Sangat Patuh—Patuh—Cukup—Kurang untuk kepatuhan; dan Sangat Puas—Puas—Cukup Puas—Tidak Puas untuk kepuasan). Penyusunan instrumen mengacu pada indikator perilaku selam yang tercantum dalam Kode Etik Penyelaman Kabupaten Raja Ampat yang dipublikasikan melalui laman resmi informasi wisata *stayrajaampat.com*, seperti larangan menyentuh karang (Kode 1), menjaga buoyancy (Kode 4), etika fotografi bawah air (Kode 5), serta tidak meninggalkan sampah (Kode 8). Dengan demikian, instrumen memiliki keterkaitan langsung dengan pedoman konservasi yang berlaku di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung setelah wisatawan setelah menyelesaikan kegiatan penyelaman. Proses ini memastikan bahwa penilaian responden mencerminkan pengalaman yang aktual dan masih segar. Selain itu, observasi non-partisipatif dilakukan untuk mengonfirmasi penerapan kode etik selama penyelaman, terutama terkait aspek buoyancy, etika fotografi bawah air, dan interaksi wisatawan dengan lingkungan laut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung persentase setiap kategori penilaian untuk ketiga variabel utama. Analisis ini dilengkapi dengan triangulasi sederhana antara data persepsi, kepatuhan, dan kepuasan untuk melihat hubungan pola antar-variabel. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan uji statistik inferensial, pendekatan deskriptif dianggap memadai karena tujuan penelitian adalah menggambarkan kecenderungan umum perilaku wisatawan dalam konteks konservasi, bukan menguji hubungan kausal. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada literatur mengenai wisata bahari, konservasi laut, dan perilaku wisatawan dalam kegiatan selam.

## Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 30 wisatawan penyelam, masing-masing 10 orang dari tiga dive site: Friwen Wall, Lau-Lau, dan Sauwandarek. Pengumpulan data mencakup tiga variabel utama, yaitu persepsi, kepatuhan, dan kepuasan wisatawan terhadap penerapan kode etik penyelaman di kawasan konservasi Selat Dampier. Ketiga lokasi penyelaman tersebut berada dalam wilayah Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Selat Dampier, sehingga seluruh aktivitas wisatawan berada dalam kerangka regulasi konservasi yang ketat dan diawasi oleh operator selam. Kondisi ini memberikan dasar yang kuat untuk menilai bagaimana wisatawan merespons penerapan kode etik dalam konteks pengelolaan wisata bahari berkelanjutan.

### *Persepsi Wisatawan terhadap Penerapan Kode Etik Penyelaman*

**Tabel 1.** Persepsi Wisatawan terhadap Kode Etik Penyelaman

| Dive Site   | Sangat Baik | Baik    | Cukup   | Kurang | Persepsi Positif |
|-------------|-------------|---------|---------|--------|------------------|
| Friwen Wall | 5 (50%)     | 4 (40%) | 1 (10%) | 0 (0%) | <b>90%</b>       |
| Lau-Lau     | 3 (30%)     | 5 (50%) | 2 (20%) | 0 (0%) | <b>80%</b>       |
| Sauwandarek | 4 (40%)     | 4 (40%) | 2 (20%) | 0 (0%) | <b>80%</b>       |

**Sumber:** Hasil Olahan Data Peneliti

Data menunjukkan bahwa wisatawan memiliki persepsi yang baik serta sangat baik terhadap penerapan kode etik penyelaman. Friwen Wall memiliki penilaian tertinggi (90%), diikuti oleh Lau-Lau dan Sauwandarek (80%). Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman wisatawan terhadap aturan konservasi cukup kuat. Selain itu, persepsi positif ini mencerminkan efektivitas briefing yang diberikan oleh operator selam sebelum penyelaman, yang umumnya menekankan aspek-aspek penting seperti menjaga jarak aman dari terumbu karang, menjaga buoyancy, dan tidak menyentuh biota laut. Konsistensi persepsi positif pada ketiga lokasi menunjukkan bahwa pesan konservasi diterima dengan baik oleh wisatawan.

### *Kepatuhan Wisatawan terhadap Kode Etik Penyelaman*

**Tabel 2.** Tingkat Kepatuhan Wisatawan terhadap Kode Etik

| Dive Site   | Sangat Patuh | Patuh   | Cukup   | Kurang | Kepatuhan Tinggi |
|-------------|--------------|---------|---------|--------|------------------|
| Friwen Wall | 6 (60%)      | 3 (30%) | 1 (10%) | 0 (0%) | <b>90%</b>       |
| Lau-Lau     | 4 (40%)      | 4 (40%) | 2 (20%) | 0 (0%) | <b>80%</b>       |
| Sauwandarek | 5 (50%)      | 3 (30%) | 2 (20%) | 0 (0%) | <b>80%</b>       |

**Sumber:** Hasil Olahan Data Peneliti

Wisatawan menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan selam. Pola kepatuhan sejalan dengan pola persepsi, mengindikasikan bahwa pemahaman yang baik terhadap kode etik berdampak pada perilaku selam di lapangan. Kesesuaian data ini memperkuat asumsi bahwa persepsi dan kepatuhan saling berkaitan. Selain itu, tingginya tingkat kepatuhan juga menunjukkan bahwa wisatawan mampu mengintegrasikan informasi briefing ke dalam tindakan nyata selama penyelaman, khususnya terkait kontrol daya apung, menjaga jarak dari karang, dan menghindari kontak fisik dengan biota laut.

### *Kepuasan Wisatawan terhadap Penerapan Kode Etik Penyelaman*

**Tabel 3.** Kepuasan Wisatawan

| Dive Site   | Sangat Puas | Puas    | Cukup Puas | Tidak Puas | Kepuasan Tinggi |
|-------------|-------------|---------|------------|------------|-----------------|
| Friwen Wall | 6 (60%)     | 3 (30%) | 1 (10%)    | 0 (0%)     | <b>90%</b>      |
| Lau-Lau     | 5 (50%)     | 3 (30%) | 2 (20%)    | 0 (0%)     | <b>90%</b>      |
| Sauwandarek | 4 (40%)     | 5 (50%) | 1 (10%)    | 0 (0%)     | <b>90%</b>      |

**Sumber:** Hasil Olahan Data Peneliti

Ketiga lokasi menunjukkan tingkat kepuasan yang konsisten pada angka 90%. Wisatawan merasa bahwa penerapan kode etik memberi pengalaman selam yang aman, nyaman, dan berkualitas. Tingginya tingkat kepuasan ini juga mengindikasikan bahwa penerapan aturan konservasi tidak hanya diterima secara kognitif oleh wisatawan, tetapi juga dirasakan secara positif dalam kualitas pengalaman mereka.

## **Pembahasan**

### *Persepsi Wisatawan sebagai Fondasi Keberhasilan Tata Kelola Wisata Selam*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan memiliki persepsi yang sangat positif terhadap penerapan kode etik penyelaman di tiga lokasi penelitian. Temuan ini

mengindikasikan bahwa wisatawan memahami pentingnya perilaku selam yang bertanggung jawab dalam menjaga ekosistem terumbu karang. Hal ini sejalan dengan Lyons et al. (2018) yang menegaskan bahwa persepsi wisatawan merupakan variabel kunci yang menentukan tingkat kepatuhan terhadap aturan konservasi serta dukungan terhadap tata kelola kawasan lindung. Penambahan bukti empiris dari konteks Raja Ampat memperkuat bahwa persepsi positif merupakan fondasi utama bagi keberhasilan praktik konservasi berbasis wisata.

Persepsi positif ini tidak terlepas dari peran operator selam yang secara konsisten memberikan edukasi mengenai kode etik sebelum penyelaman dilakukan. Melalui briefing yang berkualitas, wisatawan memperoleh informasi penting terkait larangan menyentuh biota laut, menjaga daya apung, tidak memberi makan ikan, hingga menjaga jarak aman dari terumbu karang. Seluruh aspek tersebut merupakan elemen inti dari Kode Etik Penyelaman Kabupaten Raja Ampat yang dipublikasikan melalui *stayrajaampat.com*. Dengan demikian, persepsi yang baik merupakan refleksi dari efektivitas komunikasi konservasi yang diterapkan di lapangan.

### ***Kepatuhan Wisatawan terhadap Etika Penyelaman***

Kepatuhan wisatawan berada pada kategori tinggi, menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya memahami kode etik, tetapi juga mempraktikkannya selama kegiatan penyelaman. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rizkina dan Maulana (2024) yang menekankan bahwa kualitas briefing sangat memengaruhi kepatuhan penyelam terhadap regulasi konservasi laut.

Kepatuhan yang tinggi berpengaruh langsung terhadap pencegahan kerusakan ekologis. Wisatawan yang mematuhi aturan terkait pengendalian daya apung (*buoyancy control*), larangan menyentuh karang, dan pelarangan mengambil benda tak hayati secara nyata mengurangi risiko kerusakan ekosistem, terutama pada area dengan arus kuat seperti Friwen Wall dan Lau-Lau. Kode etik penyelaman yang menekankan pengamanan peralatan agar tidak menjuntai (Kode 4b) juga terbukti relevan dalam mengurangi potensi tersangkutnya selang atau kamera pada karang. Pola kepatuhan yang konsisten memperlihatkan bahwa wisatawan memahami hubungan antara perilaku mereka dan potensi dampaknya terhadap ekosistem karang.

### ***Kepuasan Wisatawan dan Hubungannya dengan Pengalaman Selam Beretika***

Kepuasan wisatawan yang konsisten tinggi di ketiga lokasi menunjukkan bahwa penerapan kode etik tidak mengurangi kualitas pengalaman rekreasi, bahkan meningkatkan kenyamanan dan rasa aman. Temuan ini mendukung teori Thapa et al. (2021) bahwa pengelolaan wisata berbasis konservasi tidak menghambat pengalaman wisatawan, tetapi justru memperkuat kualitas pengalaman karena lingkungan yang terjaga memberikan nilai tambah bagi wisatawan.

Sejumlah aturan kode etik seperti larangan memberi makan ikan, etika fotografi bawah air, dan tidak meninggalkan sampah berkontribusi pada kualitas estetika dan ekologis lingkungan selam. Wisatawan merasa puas karena terumbu karang berada dalam kondisi baik, biota laut terlihat alami, dan penyelaman berlangsung aman. Kondisi lingkungan yang sehat dan terjaga menjadi faktor utama yang meningkatkan kualitas pengalaman wisata bahari.

### ***Konsistensi Implementasi pada Tiga Dive Site***

Tidak adanya perbedaan signifikan antar lokasi selam menunjukkan bahwa operator selam dan pengelola kawasan konservasi telah menerapkan standar yang seragam. Konsistensi implementasi kode etik sangat penting dalam konteks KKP Selat Dampier—wilayah dengan arus wisata selam yang tinggi dan keanekaragaman hayati terbesar di Raja Ampat.

Keseragaman ini menandakan bahwa:

1. Operator selam bekerja mengikuti aturan yang telah ada,
2. Briefing yang diberikan kepada wisatawan relatif sama kualitasnya,
3. Upaya konservasi diterapkan secara kolektif di seluruh lokasi penelitian.



Dengan demikian, wisatawan memperoleh pengalaman selam yang berkualitas dan aman di mana pun mereka melakukan penyelaman. Konsistensi ini juga memperkuat legitimasi kode etik penyelaman sebagai standar perilaku yang berlaku universal di kawasan konservasi Raja Ampat.

### ***Kode Etik Penyelaman di Raja Ampat sebagai Kerangka Penerapan Etika Wisata***

Walaupun penelitian ini tidak mengukur kepatuhan terhadap setiap poin kode etik secara individual, data dari persepsi, kepatuhan, dan kepuasan secara keseluruhan menunjukkan bahwa wisatawan telah mematuhi prinsip dasar dari 10 Kode Etik Penyelaman Raja Ampat. Kode etik ini menjadi pedoman formal yang dikeluarkan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem laut Raja Ampat dan diakses melalui situs resmi *stayrajaampat.com*. Beberapa kode etik yang paling dirasakan oleh wisatawan meliputi:

1. Larangan menyentuh atau mengganggu biota laut (Kode 1),
2. Pengendalian daya apung dan alat selam (Kode 4),
3. Etika fotografi bawah air (Kode 5),
4. Tidak meninggalkan sampah (Kode 8),
5. Kepemilikan PIN Raja Ampat (Kode 10).

Sementara beberapa aturan seperti melaporkan pelanggaran (Kode 9) cenderung kurang dirasakan perannya oleh wisatawan, kemungkinan karena dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab operator selam, bukan wisatawan secara langsung. Dengan demikian, kode etik ini menjadi landasan moral dan operasional dalam membentuk perilaku wisatawan yang bertanggung jawab selama kegiatan penyelaman.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi, kepatuhan, dan kepuasan wisatawan merupakan tiga konstruk sosial-psikologis yang saling berkaitan dan secara kolektif membentuk perilaku wisata selam yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan konservasi berbasis pariwisata tidak hanya ditentukan oleh regulasi ekologis, tetapi juga oleh aspek kognitif (pengetahuan), afektif (persepsi), dan evaluatif (kepuasan) wisatawan. Dengan menyediakan bukti empiris dari konteks kawasan konservasi tropis, penelitian ini memperluas literatur mengenai *responsible diving tourism*, yang sebelumnya lebih dominan diteliti di negara-negara Asia Tenggara dan kawasan Pasifik.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi pengelolaan wisata selam di kawasan konservasi. Pengelola KKP Selat Dampier dapat memperkuat strategi edukasi wisatawan melalui briefing pra-penyelaman yang lebih sistematis dan berbasis perilaku. Operator selam disarankan untuk menstandarisasi materi briefing dengan menekankan komponen-komponen kritis dalam kode etik, seperti pengendalian buoyancy, etika fotografi bawah air, dan larangan kontak fisik dengan biota laut. Pemerintah daerah juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk memperbarui Standar Operasional Prosedur (SOP) wisata selam dan memperkuat implementasi kebijakan konservasi melalui pendekatan partisipatif. Dengan demikian, regulasi yang ada bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam membentuk perilaku wisatawan yang mendukung keberlanjutan ekosistem laut.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai bahwa aturan dan pedoman penyelaman di kawasan konservasi telah disampaikan dengan jelas dan dipahami dengan baik. Persentase persepsi positif yang mencapai 80–90% mengindikasikan bahwa edukasi oleh operator selam dan pengelola Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Selat Dampier berjalan efektif. Tingginya persepsi positif ini juga memperlihatkan bahwa wisatawan memahami relevansi kode etik sebagai bagian dari upaya pelestarian ekosistem terumbu karang, serta menyadari bahwa perilaku selam yang bertanggung jawab merupakan prasyarat bagi keberlanjutan wisata

bahari. Selain itu, angka kepatuhan tinggi yang mencapai 80–90% menunjukkan keberhasilan sistem briefing dan mekanisme pengawasan lapangan yang diterapkan oleh operator selam. Kepatuhan ini mencerminkan penerapan perilaku ramah lingkungan di bawah air, seperti pengendalian daya apung, menjaga jarak dari biota laut, serta mematuhi larangan menyentuh atau mengambil objek bawah laut. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa wisatawan tidak hanya memahami kode etik secara kognitif, tetapi juga menerapkannya secara konsisten selama penyelaman.

Dampak dari persepsi dan kepatuhan tersebut terlihat jelas pada tingkat kepuasan wisatawan yang sangat tinggi dan konsisten pada ketiga lokasi selam dengan nilai 90%. Wisatawan merasa bahwa penerapan kode etik tidak mengurangi kualitas rekreasi, melainkan meningkatkan pengalaman penyelaman melalui aspek keselamatan, kenyamanan, dan penghargaan terhadap lingkungan bawah laut. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa konservasi dan rekreasi bukanlah dua hal yang saling bertentangan, tetapi dapat berjalan berdampingan ketika pengelolaan dilakukan dengan standar etika dan keselamatan yang baik. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif berkaitan erat dengan kepatuhan tinggi, sedangkan kepatuhan berkontribusi pada pengalaman penyelaman yang aman, nyaman, dan memuaskan. Ketiga variabel tersebut terbukti saling menguatkan dalam kerangka pengelolaan wisata selam berbasis konservasi, sehingga membentuk siklus positif antara edukasi, perilaku wisatawan, dan kualitas pengalaman rekreasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan kode etik penyelaman di Raja Ampat telah berjalan dengan baik dan didukung oleh wisatawan maupun operator selam. Dukungan tersebut memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan wisata bahari berkelanjutan yang menyeimbangkan kepentingan rekreasi dan konservasi. Hasil penelitian ini sekaligus menjadi referensi penting bagi pengelola kawasan konservasi, operator selam, dan pemerintah daerah dalam merancang strategi pengelolaan wisata bahari yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

## **Daftar Pustaka**

- Aferin, D. P., Sucahyanto, & Kusumawati, L. (2024). Kesesuaian Wisata Selam di Taman Perairan Kepulauan Alor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10 (2), 240–249.
- Barker, N. H. L., & Roberts, C. M. (2004). Scuba diver behaviour and the management of diving impacts on coral reefs. *Coral Reefs*, 23 (3), 363–373.
- Boyd, H. W., Walker, O. C., & Larreche, J. C. (2003). *Marketing Management: A Strategic Approach with a Global Orientation*. New York: McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fadila, N., & Lestari, R. (2013). Persepsi Konsumen terhadap Layanan Wisata Bahari di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 8 (2), 42–49.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2017). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- KKP Raja Ampat. (2024). *Profil Kawasan Konservasi Perairan Selat Dampier*. Raja Ampat Conservation Portal.
- Lyons, K., Wear, S., & Chan, N. (2018). Tourist perceptions and compliance in marine protected areas: Understanding the human dimension of marine conservation. *Marine Policy*, 95, 15–23.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mukhlis, M., Suryanti, A., & Nevrita, N. (2022). Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan untuk Kegiatan Ekowisata Diving dan Snorkeling di Perairan Gugusan Pulau Duyung. *Journal of Marine Research*, 11 (3), 319–329.
- Pride, W. M., & Ferrell, O. C. (2013). *Marketing: Concepts and Strategies* (16th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Rizkina, A., & Maulana, M. (2024). Responsibilitas Pengusaha Diving dan Snorkeling terhadap Risiko Wisatawan di Pantai Iboih Sabang. *JURISTA: Jurnal Hukum dan Keadilan*, 8 (1), 87–100.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thapa, B., Lee, J., & Kim, J. (2021). Tourist compliance and environmental ethics in sustainable marine tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 29 (10), 1562–1580